

## **MENGGUGAT FENOMENA EKSPLOITASI IKAN HIU DENGAN PENDEKATAN LITERASI KRITIS DI SEKOLAH DASAR**

**Ira Rengganis<sup>1</sup>, Teguh Ibrahim<sup>2</sup>, Mela Darmayanti, Winda Marlina Juwita**  
Universitas Pendidikan Indonesia

***Abstract:** The purpose of this study is to provide an understanding of how critical literacy-based learning practices can be implemented in elementary schools by raising the issue of exploitation of nature. The practice of critical literacy-based learning in this study uses an educational model with problems whose philosophical basis derives from the critical pedagogic of Paulo Freire. The concept of education seeks to deal with humans on problematic phenomena that disturb the balance of life to be addressed critically. The phenomenon that will be sued is "massive exploitation of shark fins by humans". The research method used is qualitative with an auto-ethnographic narrative approach which aims to chronologically describe the experiences of researchers when implementing critical literacy-based learning in elementary schools. The results showed that critical literacy learning using education with problems can be implemented through three stages, namely 1) pre-reading (problematization), 2) reading stage (critical discourse discussions), and 3) post-reading stage (social action) transformative). The implication of critical literacy based learning is the rise of critical awareness of students characterized by several indicators, namely: 1) students are able to name and decipher the core of the problem of exploitation of nature and its causal relationship with greedy and vile human nature; 2) students are able to create illustrated images that represent ideal situations that should occur; 3) students are able to write critical arguments that represent suggestions, criticisms, and hopes for fishermen to be able to maintain marine ecosystems by not exploiting sharks. This research has the significance of enriching pedagogical literacy science, especially critical literacy-based learning in elementary schools.*

***Keywords:** Critical Pedagogic, Critical Literacy, Nature Exploitation, Illustration Figure.*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman tentang bagaimana praktik pembelajaran berbasis literasi kritis dapat diimplementasikan di sekolah dasar dengan mengangkat isu eksploitasi alam. Praktik pembelajaran berbasis literasi kritis pada penelitian ini menggunakan model pendidikan hadap masalah yang dasar filosofisnya berasal dari pedagogik kritis Paulo Freire. Konsep pendidikan ini mengupayakan penghadapan manusia pada fenomena problematik yang mengganggu keseimbangan kehidupan untuk disikapi secara kritis. Fenomena yang akan digugat adalah “eksploitasi sirip ikan hiu secara masif oleh manusia”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan naratif type auto-etnografi yang bertujuan untuk menceritakan secara kronologis pengalaman peneliti ketika mengimplementasikan pembelajaran berbasis literasi kritis di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran literasi kritis dengan menggunakan pendidikan hadap masalah dapat diimplementasikan melalui tiga tahap yaitu 1) tahap pra-baca (problematisasi), 2) tahap membaca (diskusi-analisis wacana kritis), dan 3) tahap pasca-baca (tindakan sosial transformatif). Implikasi dari pembelajaran berbasis literasi kritis adalah bangkitnya kesadaran kritis siswa yang ditandai oleh beberapa indikator yaitu : 1) siswa mampu menamai dan mengurai inti dari problematika eksploitasi alam dan hubungan kausalitasnya dengan sifat manusia yang serakah dan keji ; 2) siswa mampu mengkreasikan gambar ilustrasi yang merepresentasikan situasi ideal yang seharusnya terjadi; 3) siswa mampu menulis karangan argumentasi kritis yang merepresentasikan saran, kritik, dan harapan pada para nelayan agar mampu menjaga ekosistem laut dengan tidak melakukan eksploitasi

---

<sup>1</sup>Ira Rengganis, Program Studi PGSD, Departemen Pedagogik, Universitas Pendidikan Indonesia, Email:[rengganisira@yahoo.co.id](mailto:rengganisira@yahoo.co.id)

<sup>2</sup>Teguh Ibrahim, Program Studi PGSD, Departemen Pedagogik, Universitas Pendidikan Indonesia Email:[teguh.ibrahim@upi.edu](mailto:teguh.ibrahim@upi.edu)

ikan hiu. Penelitian ini memiliki signifikansi memperkaya keilmuan pedagogik multiliterasi khususnya pembelajaran berbasis literasi kritis di sekolah dasar.

**Kata Kunci :** Pedagogik Kritis, Literasi Kritis, Eksploitasi Alam, Gambar Ilustrasi.

## **PENDAHULUAN**

Fenomena eksploitasi sirip ikan hiu adalah sebuah problematika kehidupan manusia yang berkaitan dengan keseimbangan ekosistem biota laut. Dikutip dari laman : <http://www.mongabay.co.id> : “Kepala Badan Riset dan Sumber Daya dan Manusia Perikanan dan Kelautan (BRSDM) Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) M Zulficar Mochtar di Jakarta, Rabu (28/3/2018) mengatakan, praktik eksploitasi sirip ikan hiu semakin mengancam populasi hiu dengan proses yang sangat cepat. Padahal untuk memulihkan kembali populasi, diperlukan waktu sangat lama. Selanjutnya Zulficar Mochtar mengatakan bahwa fenomena eksploitasi hiu secara massif disebabkan karena menghasilkan nilai ekspor yang fantastis karena Rp. 1,4 triliun. Cina merupakan negara tujuan ekspor utama, dengan total nilai ekspor pada 2017 mencapai Rp626 miliar, disusul Thailand Rp356 miliar. Sementara untuk hiu hidup lebih banyak diekspor ke Hong Kong yaitu 1.098 ekor. Permintaan utama Negara-negara tersebut adalah bagian sirip untuk dijadikan bahan makanan dan obat tradisional.

Dibalik nilai jual sirip ikan hiu yang fantastis, tentunya menyisakan kisah pilu dan akan menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem biota laut di kemudian hari. Kisah pilu yang muncul adalah, terkadang setelah diambil siripnya, ikan hiu dibuang kelaut dan kemudian mati karena sulit bergerak. Tanpa kemampuan berenang, hiu tersebut akan mengalami asfiksia ([wikipedia.com](http://wikipedia.com)).

Pada studi pendahuluan, peneliti melakukan pemeriksaan terhadap dokumen buku ajar tematik kurikulum 2013 sekolah dasar. Temuan peneliti menyimpulkan bahwa fenomena eksploitasi ikan hiu tidak dibahas pada bahan ajar tematik kurikulum

2013 di sekolah dasar. Padahal fenomena ini merupakan isu lingkungan hidup yang sangat fundamental dan perlu disikapi secara kritis. Fenomena tersebut perlu dijumpai oleh model pembelajaran yang dibingkai dengan dimensi kritis. Dalam hal ini peneliti mengusulkan pembelajaran berbasis literasi kritis dengan menggunakan pendekatan hadap masalah dan teknik pengungkap karya dengan gambar ilustrasi dan karangan argumentasi kritis.

## **TINJUAN PUSTAKA**

### **a. Landasan Historis dan Teoritis Pendidikan Hadap Masalah dan Literasi Kritis**

Secara historis dan teoritis, pendidikan hadap masalah berbasis literasi kritis diprakarsai oleh pemikiran Paulo Freire. Beliau adalah tokoh pendidikan yang berasal dari Brazil. Pendidikan hadap masalah adalah pendidikan yang menjadikan masalah/problematika kehidupan manusia sebagai fenomena yang harus digugat dan diperjuangkan secara emansipatif agar terciptanya tatanan kehidupan yang lebih seimbang (Freire, 2005, Kesuma & Ibrahim 2016).

Pendidikan hadap masalah mengusung konsep pendidikan literasi berbingkai kritis. Tujuannya adalah menjadikan literasi sebagai kekuatan yang mampu membangkitkan kesadaran kritis masyarakat di Brazil akan realitas penindasan yang telah membelenggu mereka sebagai manusia. “Pengembangan kesadaran kritis membuat orang-orang mempertanyakan hakikat dari situasi historis dan sosial mereka, membaca dunia mereka dengan tujuan bertindak sebagai subjek-subjek otonom yang mampu membawa perubahan menuju masyarakat yang lebih demokratis dan humanis” (Kesuma & Ibrahim, 2016).

Oleh karena itu konsep pendidikan literasi yang digagas Freire ditujukan agar peserta didik mampu membaca segala bentuk realitas sosial dan budaya yang ada disekelilingnya. Konsep pendidikan literasi Freire bukan hanya membaca kata, akan tetapi disertai membaca dunia, mengkaitkan antara teks dengan konteks kehidupan manusia. Konsep “Read The Word and The World” dari Paulo Freire merupakan landasan utama dari pembelajaran bahasa berbasis literasi kritis, seperti yang dikemukakan oleh Freire & Macedo (2005) :

*“The act of learning to read and write has to start from a very comprehensive understanding of the act of reading the world, something which human beings do before reading the words. Even historically, human beings first changed the world, secondly proclaimed the world and then wrote the words. These are moments of history. Human beings did not start naming A! F! N! They started by freeing the hand, grasping the world.”*

Mengacu pada kutipan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan literasi kritis yang digagas Freire lebih terorientasi pada program penyadaran peserta didik akan humanitas mereka yang mampu menggenggam dunia, menjadi pengada transformatif yang senantiasa melakukan upaya emansipasi kehidupan. Proses penyadaran menggunakan pendekatan praxis yaitu melalui refleksi kritis akan situasi sosial dan historis mereka, membaca “the world” mereka, yang kemudian memancing lahirnya aksi yang mampu membawa perubahan sosial (Hendriani & Ibrahim, 2017)

#### **b. Definisi dan Urgensi Literasi Kritis**

Bagi banyak pendidik, istilah 'literasi kritis' tidak mudah didefinisikan, salah satu faktor yang menyebabkan literasi kritis sulit untuk didefinisikan adalah karena merangkul perspektif yang berlipat ganda

dan bertentangan dengan keseharian status quo peserta didik (Koo, Wong & Kemboja Ismail, 2012; Kaur, 2013). Namun di balik semua itu, konsep literasi kritis membuat siswa lebih kritis dalam keterampilan literasi, baik membaca maupun menulis. Beberapa penelitian tentang literasi kritis tengah gencar dilakukan di bidang pendidikan dan psikologi selama beberapa dekade (Kaur & Sidhu 2014).

Literasi dalam perspektif yang baru memiliki makna yang luas, tak sebatas hanya kemampuan membaca dan menulis kata. Kini literasi merupakan sebuah kemampuan dalam membaca, memahami, memaknai dan memecahkan masalah beragam problematika kehidupan manusia dalam berbagai dimensi (Kist, 2005). Sedangkan kata 'kritis' pada umumnya didefinisikan sebagai sikap bertanya dan skeptisisme tentang truisme yang diterima secara umum. (Cooper, et al, 2008). Jika mengacu pada dua pengertian kata tersebut, maka secara harfiah literasi kritis dapat dimaknai sebagai sebuah kemampuan mempertanyakan, meragukan, dan menggugat segala fenomena kehidupan yang tidak berjalan seharusnya.

Selanjutnya Tilaar (2011) mengemukakan pandangannya, bahwa “literasi kritis secara ringkas dapat dipahami sebagai kemampuan membaca teks secara aktif dan reflektif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan atau kesenjangan, dan ketidakadilan dalam relasi manusia”. Sedangkan menurut Johnson dan Freedman (dalam Priyatni, 2012, hlm 28) mengungkapkan bahwa “Literasi kritis adalah perpaduan antara keterampilan berpikir kritis dan perhatian pada konten keadilan sosial, politik, bahasa, dan kekuasaan yang ada di dalam teks”.

Pada tahun-tahun awal sekolah dasar, pembelajaran berbasis literasi kritis dirasa penting bagi perkembangan belajar siswa. Pembelajaran bahasa berbasis literasi kritis mengeksplorasi hubungan bahasa dan kekuatan serta berfokus pada kebutuhan

untuk menciptakan pembicara, pembaca, dan penulis kritis yang dapat mendekonstruksi teks-teks yang mengelilinginya dan menafsirkannya, baik sebagai produk dan proses praktik sosial tertentu. Dalam konteks ini, literasi diakui sebagai proses pencarian makna yang didefinisikan secara ideologi (Ioannidou, 2015).

Lebih lanjut lagi, Lee (2017) mengklaim bahwa praktik literasi kritis adalah prosedur analitik yang baik dan dapat memperluas pemahaman dan perspektif siswa tentang isu kekuasaan dan kesenjangan sosial. Literasi kritis mendorong pembaca untuk memeriksa sudut pandang dari mana teks disusun, dan untuk memikirkan perspektif lain yang mungkin termasuk dalam teks, membantu pembaca untuk melakukan diversifikasi pemahaman, kepercayaan dan perspektif mereka tentang teks dan konteks sosialnya. Selanjutnya, pembelajaran berbasis literasi kritis juga membantu siswa untuk memberikan suara kepada pengalaman dalam sistem sosial yang menindas (Lankshear & McLaren, 1993; Rosenblatt, 2004). Dalam definisi seperti itu, literasi tidak dilihat sebagai serangkaian sub-skills dekontekstual. Lebih dari itu literasi didefinisikan sebagai "tindakan kesadaran dan resistensi (penggugatan)" yang sangat kontekstual (Giroux, 1993).

Mengacu pada pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat dimaknai bahwa literasi kritis merupakan sebuah kemampuan untuk memberdayakan kemampuan literasi dan berpikir kritis dalam mengungkap fenomena atau fakta tersembunyi yang merepresentasikan ketimpangan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia.

### **c. Teks Berbasis Literasi Kritis**

Menurut Abidin (2017) dalam pandangan literasi kritis sebuah teks yang disusun oleh penulisnya telah dipengaruhi oleh cara pandang penulisnya sehingga sifatnya tidak lagi netral. Terhadap teks semacam ini siswa harus mampu

melakukan kegiatan berpikir kritis sehingga siswa tidak hanya memperoleh pemahaman atas isi wacana secara mendalam melainkan juga mampu menemukan hal-hal yang perlu dikritisi hal-hal yang perlu dikritisi bisa saja berupa hal yang bersifat problematis provokatif persuasif maupun pesan tersembunyi yang dibuat oleh penulis yang terkandung dalam wacana tersebut.

Senada dengan pendapat dengan pendapat Rosenblatt (2004) teks literasi kritis memungkinkan pembaca tidak hanya memainkan peran pemecah kode, yang berarti pembuat dan pengguna teks namun juga peran kritik teks. Selanjutnya, ahli lain menambahkan bahwa: "beberapa tujuan literasi kritis adalah mengenali aspek bahasa yang tidak netral, menguji hubungan kekuasaan dalam teks, mengidentifikasi banyak suara dalam teks dan menangani sistem kepercayaan mereka sendiri dalam menanggapi sebuah teks (Gee, 2004; Lesley, 2004).

Selain itu kemampuan literasi kritis juga dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk mengkritik teks berdasarkan sudut pandang yang berbeda tujuannya adalah untuk menentang status quo untuk mempertanyakan keberpihakan sebuah otoritas. Permasalahan yang dikritisi dalam sebuah teks bisa berupa permasalahan sosial misalnya berbagai penyakit masyarakat seperti korupsi, kolusi, penindasan nepotisme pelecehan seksual, isu gender dan lain-lain. Maupun permasalahan keilmuan seperti problematika teknologi terhadap pencemaran lingkungan maupun permasalahan yang sifatnya berteman dengan budaya teknologi kemanusiaan keadilan kemasyarakatan maupun keagamaan (Abidin, 2017).

Mengacu pada pendapat Abidin, maka pada penelitian ini berusaha menyajikan teks literasi kritis yang memuat fenomena krisis lingkungan hidup biota laut yang disebabkan keserakahan dan kebiadaban segelintir manusia. Fenomena yang diangkat pada penelitian ini adalah

shark finning (eksploitasi hiu untuk diambil siripnya).

## METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan menggunakan pengaturan alamiah yang bertujuan mengungkap fenomena yang terjadi dengan melibatkan peneliti sebagai instrument utama. Abidin (2011, hlm.139) mengungkapkan bahwa: “penelitian kualitatif memfokuskan diri pada usaha memahami dan memaknai situasi alamiah yang terjadi berdasarkan narasi verbal dan observasi dibandingkan dengan menggunakan angka-angka dalam mendeskripsikan sebuah fenomena”. Dipertegas oleh Fraenkel dan Wallen (2007) yang menyatakan bahwa “*qualitative research studies that investigate the quality of realtionshif, activities, situation, or materials area frequently referred to as qualitative research*”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif lebih berfokus pada kualitas sebuah objek (fenomena) dibandingkan kuantitas yang sifatnya matematis.

Lebih lanjut lagi Alwasilah (2012) menegaskan bahwa :“penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mengungkapkan realitas secara detail dan komprehensif bersama penelitinya. Beberapa asumsi filosofis penelitian kualitatif yaitu: **Pertama**, realitas dan ilmu pengetahuan dibangun secara sosial. **Kedua**, realitas dibentuk secara kognitif dalam pikiran kita sebagai peneliti. **Ketiga**, realitas (termasuk manusia) selalu dalam proses saling mempengaruhi dalam kolektivitas pembentukan ilmu pengetahuan. Proses ini yang senantiasa menimbulkan pertanyaann sebab dari akibat. **Keempat**, peneliti tidak dapat dipisahkan dari apa yang ditelitinya”.

Berdasarkan keempat asumsi filosofis tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba mengungkap realitas sosial secara sadar dengan melibatkan peneliti sebagai

instrumen utama yang senantiasa melakukan refleksi dalam setiap jengkal perjalanan penelitian.

Adapun pendekatan yang dipilih yaitu riset naratif. Dijelaskan oleh Czarniawska (dalam Creswell, 2014, hlm. 96) yaitu : ‘Riset naratif sebagai ide desain kualitatif yang secara operasional dapat dipahami sebagai sebuah upaya untuk mengkonstruk teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang rangkaian peristiwa yang kronologis’. Dimana prosedur dalam pelaksanaan riset ini memfokuskan pada pengkajian terhadap satu atau dua individu, pengumpulan data melalui cerita mereka, pelaporan pengalaman individual, dan penyusunan kronologis atas makna dari pengalaman tersebut.

Tipe pendekatan riset naratif dalam penelitian ini yaitu Auto-etnografi. Dimana auto-etnografi ini menurut Ellis dan Muncey ditulis dan direkam oleh individu yang menjadi subjek penelitian (dalam Creswell, 2014, hlm. 99). Disebutkan juga dalam Creswell (2014, hlm. 99-100) bahwa salah satu contoh auto-etnografi adalah disertasi doktoral dari Neyman (2011) dimana ia mengeksplorasi pengalaman mengajarnya dengan latar belakang problem utama di sekolah negeri di Amerika dan Ukraina.

Tahapan penelitian dalam auto-etnografi ini dikenal dengan *restroying* yaitu proses reorganisasi cerita menjadi beberapa jenis kerangka umum. Dijelaskan dalam Creswell (2014, hlm 102) kerangka ini tersusun sebagai berikut:

1. Mengumpulkan cerita, dalam penelitian ini berupa catatan reflektif peneliti selaku simulator atau guru yang mempraktekan pembelajaran berbasis literasi kritis;
2. Menganalisis catatan reflektif tersebut guna menemukan unsur penting dalam cerita (misalnya, waktu, tempat, alur dan suasana, serta temuan esensial lainnya) ;dan
3. Menulis kembali cerita tersebut untuk menempatkannya dalam sebuah

kerangka kronologis. Dalam hal ini peneliti berusaha mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran yang dibalut dengan teori pendidikan dan hasil penelitian lain yang berkaitan.

Tipe auto-etnografi ini dipilih karena peneliti yang menjadi subjek dalam penelitian, Dimana peneliti mencoba mengeksplorasi pengalamannya ketika mengimplementasikan pembelajaran berbasis literasi kritis di sekolah dasar dengan fokus pada penggugatan fenomena eksploitasi sirip ikan hiu secara massif oleh manusia.

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V semester ganjil SDN X 3 Kota Bandung tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri dari 30 siswa yaitu 15 perempuan dan 15 laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Jumat 23 November 2019 pukul 08.30-10.30 WIB.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk wawancara siswa, observasi, video pembelajaran, catatan reflektif, dan artefak literasi kritis siswa untuk menganalisis bagaimana mereka merenungkan dan mengkritik fenomena eksploitasi sirip ikan hiu akan berdampak negatif bagi keseimbangan ekosistem biota laut pada masa depan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Langkah Pembelajaran Literasi Kritis dengan Pendekatan Hadap Masalah

Desain Pendidikan Literasi Kritis dengan Pendekatan Hadap Masalah ini merupakan modifikasi tahapan Pendidikan Literasi dari Paulo Freire dalam (Kesuma & Ibrahim 2016) dan Metode Skemata Kritis dari Pakar Multiliterasi Indonesia yaitu Yunus Abidin (2012). Adapun tahapannya adalah sebagai berikut :

#### a. Tahap Problematisasi (Pra Membaca)

Tahap ini terdiri dari dua langkah yaitu kodifikasi dan dekodifikasi. Tahap ini merupakan tahap pendidikan literasi

dalam konteks konkret dan konteks teoritis (melalui gambar-gambar, cerita rakyat, dan sebagainya). Tahap **kodifikasi (menandai)** adalah proses dimana pendidik memberikan tanda berupa ilustrasi (gambar, cerita rakyat, dsb) dari tema-tema problematis yang hendak dibangun berdasarkan realitas yang dialami oleh peserta didik. Kodifikasi merupakan sebuah objek pengetahuan yang menjembatani antara pendidik dan siswanya menyingkap tabir kehidupan.

Sedangkan **dekodifikasi (mengurai)** kodifikasi tersebut bersama dengan guru dan siswa menganalisis kehidupan mereka sendiri, dalam diskusi yang panjang mereka mengeluarkan segenap ketajaman penglihatannya terhadap diri mereka sendiri yang terlibat bersama dunia (realitas objektif). Guru dan siswa memposisikan diri mereka sebagai subjek yang menolak budaya bisu. (Kesuma & Ibrahim, 2015)

Pada penelitian ini, tahap problematisasi dilaksanakan dengan menyajikan sebuah video cerita problematis yang merepresentasikan fenomena “shark finning”. Pada tahap ini peneliti juga berperan sebagai guru, peneliti memulai pembelajaran dengan menampilkan dua video yang berkontradiksi. Video pertama menampilkan tayangan kehidupan ikan hiu di lautan yang indah dan tidak saling menyakiti dengan manusia.



**Gambar 1.** Penggalan Video Kehidupan Ikan Hiu

<https://www.youtube.com/watch?v=BDxwT8wqUzU>

Dalam video tersebut, peneliti melakukan tanya jawab dengan peserta didik mengenai kehidupan laut yang begitu indah dan tentunya hubungan manusia dengan ikan hiu. Pada video selanjutnya, peneliti menyajikan video yang merepresentasikan mayat ikan hiu tanpa sirip.



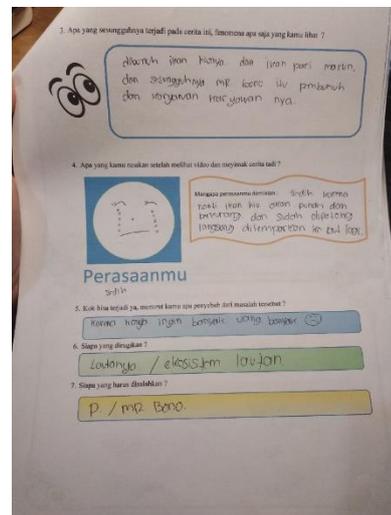
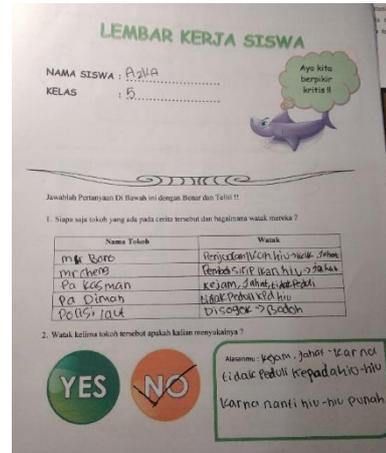
**Gambar 1.** Penggalan Video Kedua Tentang Pembantaian Ikan Hiu

<https://www.youtube.com/watch?v=zep7B1esW-M>

Setelah penayangan video kedua, peneliti mulai mengajukan pertanyaan berkaitan dengan masalah apa yang peserta didik bisa temukan pada video tersebut. Pasca penayangan video terlihat ada beberapa ekspresi dari peserta didik yang sedih, miris dan sedikit ketakutan. Setelah Tanya jawab dirasa cukup, peneliti menyajikan sebuah cerita dibalik pembantaian tersebut.

Peneliti bercerita tentang seorang pengusaha ikan yang serakah dan keji. Pada cerita tersebut memuat tentang fenomena eksploitasi sirip ikan hiu yang dikorelasikan dengan sifat manusia yang serakah, keji, dan mudah disuap. Setelah penyajian cerita, peneliti dan peserta didik membangun dialog dan melakukan curah pendapat mengenai watak tokoh dalam cerita, alur cerita, serta pengalaman siswa yang berkaitan dengan cerita. peneliti membantu siswa menandai (kodifikasi) dan mengurai (dekodifikasi) ketimpangan sosial yang ada dalam cerita dan keterkaitannya dengan masalah yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini peneliti memberikan LKP Pra-membaca yang berfungsi

menggali skemata siswa pada cerita yang disajikan. Adapun LKP Pra-membaca dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



**Gambar 3.** LKP Pra-Baca

Mengacu pada gambar 3, dapat disimpulkan bahwa peneliti memuat pertanyaan mengenai tokoh dan wataknya pada lembar pertama. Tujuannya adalah agar peserta didik memahami karakteristik dari tokoh-tokoh yang ada pada cerita, juga untuk membuat suasana eksistensial mereka melebur dalam cerita. Setelah itu siswa dihadapkan pada pertanyaan kausalitas terkait dengan ketidaksukaan mereka pada tokoh tersebut. Alasan siswa pun beragam dan sudah merepresentasikan sebuah respon negative pada kejahatan, kelicikan, dan kekejaman. Pada gambar LK kedua, peneliti mulai menghadapkan peserta didik dengan inti dari masalah

yang sedang dibahas, peserta didik diminta untuk memberikan tanggapannya terkait dengan masalah apa yang mereka lihat/temukan pada teks atau cerita yang telah disampaikan. Kemudian mereka diminta untuk mengungkapkan perasaannya dengan terlebih dahulu menggambar imot icon. Ada siswa yang mengungkapkan kesedihan dan kemarahan, bahkan argumentasi ada yang ingat membalas kesakitan ikan hiu dengan sedikit kekerasan.

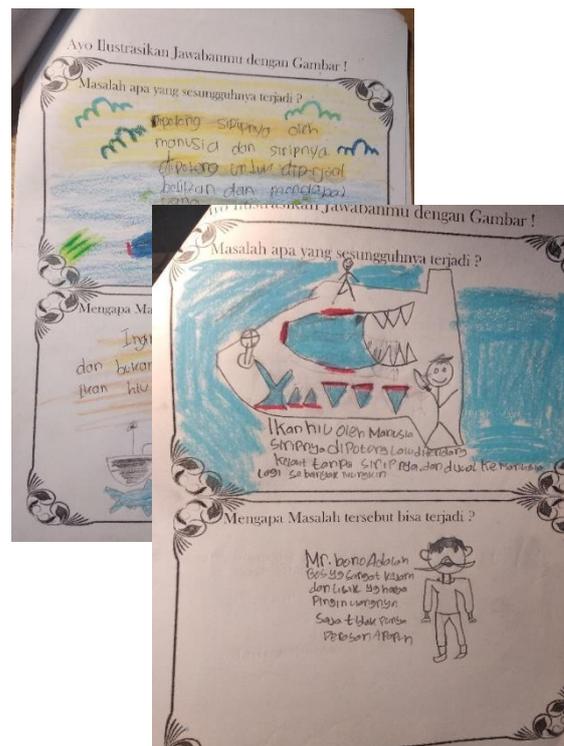
Berkaitan dengan jenis pertanyaan yang diajukan pada LKP tersebut, pembelajaran literasi kritis menggunakan pertanyaan probe yang "mendorong pemikiran, meminta klarifikasi atau penjabaran" (MacKnight, 2000). Contoh pertanyaan probe yang diadopsi oleh MacKnight (2000) dari kompilasi Socratic Questioning Richard Paul (1990) Anjuran mencakup beberapa aspek berikut: klarifikasi, asumsi, alasan dan bukti, asal atau sumber, implikasi dan konsekuensi dan akhirnya sudut pandang atau perspektif.

#### b. Tahap Diskusi Kultural (Membaca)

Tahap ini merupakan tahap lanjutan dalam satuan kelompok-kelompok kerja kecil yang berusaha mengungkap konteks dari teks yang sedang didiskusikan dengan menggunakan kata-kata kunci (Kesuma & Ibrahim, 2016). Tahap ini adalah tahap dimana siswa membaca kata dan membaca dunia. Mencari keterkaitan antara teks dan konteks.

Pada tahap ini guru mengkondisikan siswa ke dalam beberapa kelompok, siswa membaca cerita yang sebelumnya dibacakan oleh guru, kemudian mereka berdiskusi dengan teman kelompok untuk mencari peristiwa sosial yang timpang, tahap ini juga dibantu oleh kata kunci, sebagai contohnya kata "kelicikan, keserakahan, kekejaman, dan penyuapan", siswa harus mencari peristiwa sosial yang berhubungan dengan kata tersebut. Senada dengan

pendapat (Lee, 2016) bahwa literasi kritis, yang dikonseptualisasikan sebagai keterlibatan aktif dengan teks dan konteks, berkaitan dengan mengkritisi hubungan antara bahasa, praktik sosial, dan power. Pada bagian ini, siswa diminta membuat gambar yang mengilustrasikan fenomena problematik yang sudah mereka tandai. Adapun beberapa gambar yang sudah dihasilkan oleh peserta didik adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.** Ilustrasi Berbasis Literasi Kritis

Langkah ini ditempuh dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca kritis dalam menggambarkan realitas yang timpang. Karena pada dasarnya literasi kritis adalah tentang bagaimana memposisikan penulis sebagai pekerja dengan agenda mendayagunakan bahasa untuk menggambarkan realitas. Ini menandakan melampaui nilai nominal teks dan mempertanyakan representasi realitas dalam teks (Koh, 2002). Fairclough (1992) menganjurkan agar siswa diberi kesempatan untuk berlatih menulis dalam posisi yang berbeda dan dipandu untuk mewujudkan efek pilihan bahasa mereka

pada orang lain. Mereka juga harus bertanggung jawab atas risiko yang mereka ambil ketika mereka menentang ketimpangan sosial yang terjadi.

Lebih jauh lagi menurut Rosenblatt (2004) proses membaca kritis memungkinkan pembaca tidak hanya memainkan peran pemecah kode, dalam arti penulis dan pembaca teks, namun juga berperan sebagai pengkritik teks. Selanjutnya Anstey and Bull (2006) menekankan bahaya yang dihadapi oleh siswa jika mereka tidak diajari bagaimana membaca secara kritis karena "mereka dapat dipinggirkan, didiskriminasikan, atau tidak dapat bertindak secara aktif dalam relasi kehidupan; Singkatnya, siswa tidak akan mengendalikan masa depan sosialnya ". Mengacu pada pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan literasi kritis melibatkan aktivitas membaca teks dengan melibatkan mata analitik dan kemampuan berpikir kritis dalam menemukan ketimpangan sosial yang menggejala, setelah itu siswa mengambil tindakan proaktif untuk merubahnya dengan beberapa alternatif solusi.

### c. Tahap Tindakan Sosial (Pasca Baca)

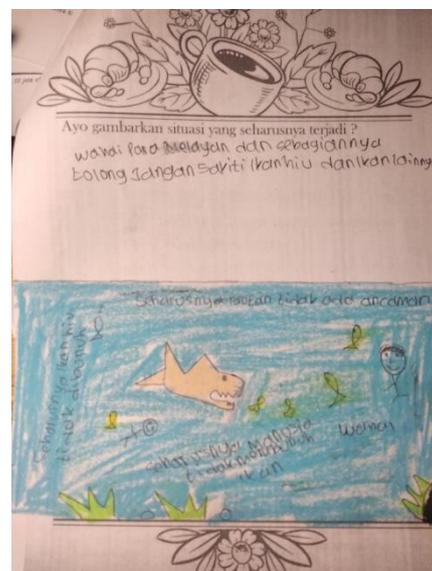
Tahap ini merupakan tahap "praxis" yang sesungguhnya di mana tindakan setiap orang atau kelompok menjadi bagian langsung dari realitas. Langkah ini bertujuan mewujudkan tindakan-tindakan yang telah direfleksikan sebelumnya pada tahap kodifikasi, dekodifikasi dan diskusi kultural. (Kesuma & Ibrahim, 2016). Tindakan atau aksi kultural dimulai dengan menyelidiki fakta, opini, dan fenomena sosial yang ada dalam teks dan kemudian melakukan refleksi dan penilaian diri secara kritis. Setelah itu siswa mengambil sebuah tindakan nyata berperan sebagai agensi, salah satu caranya dengan menulis kritis.

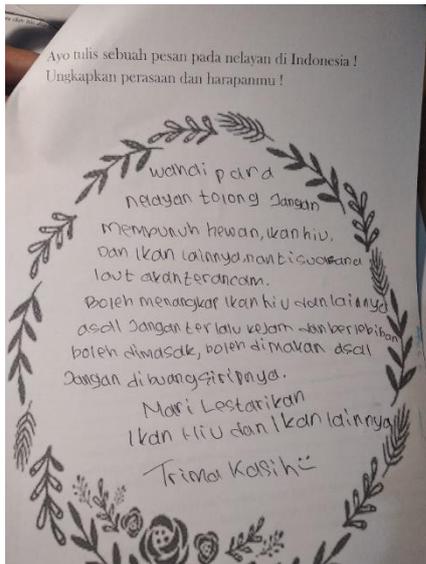
Berkaitan dengan hal ini literasi kritis harus memperhatikan secara serius bagaimana sistematika konstruk sebuah teks yang mempengaruhi pembacanya, sekaligus menggunakan berbagai sumber

agar lebih produktif mendesain ulang masa depan sosial dan untuk mengubah cakrawala berpikir (Simon, 1992).

Menyikapi hal tersebut, pada tahap ini, peneliti menugaskan siswa untuk menggambarkan situasi ideal (utopis) tentang kehidupan laut yang harmoni dan tentunya karangan argumentasi kritis. Pada dasarnya karangan argumentasi adalah karangan yang ditulis penulis dengan tujuan untuk meyakinkan pembacanya. Menurut Finoza (dalam Dalman, 2014) mengungkapkan "karangan argumentasi adalah karangan yang bertujuan meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap, dan tingkah laku tertentu, sedangkan syarat utama untuk menulis karangan argumentasi adalah penulisnya harus terampil dalam bernalar dan menyusun ide yang logis".

Tindakan sosial untuk menulis karangan argumentasi dinilai cocok untuk anak usia sekolah dasar. Karena untuk melakukan tindakan sosial yang lebih jauh lagi dirasa belum memungkinkan. Karangan argumentasi yang ditulis oleh siswa cukup baik dan kritis, mengandung fakta dan opini, reflektif, mengusung perubahan, dan menentang segala bentuk ketimpangan sosial demi kehidupan yang lebih baik. Berikut peneliti sajikan contoh karangan argumentasi yang ditulis oleh salah satu siswa.





**Gambar 5.** harapan dan pesan

Karangan argumentasi pada gambar 5 bertemakan tentang harapan, pesan dan ajakan yang diajukan siswa terhadap fenomena eksploitasi ikan hiu oleh para nelayan dan pedagang ikan yang serakah. Mengacu pada kutipan karangan argumentasi yang dibuat oleh siswa dapat dipahami bahwa melalui pendidikan literasi kritis siswa dapat bertindak sebagai agensi yang memberikan kritik dan solusi pada ketimpangan sosial yang terjadi di sekitar lingkungannya. Selaras dengan pendapat Cooper (2008) yang mengemukakan bahwa “Literasi Kritis merupakan kapasitas untuk membaca kata dan dunia, menghubungkan pengembangan efikasi diri, sebuah sikap pencarian, dan keinginan untuk mempengaruhi perubahan sosial yang positif”. Selain itu menurut Freire (2008) Apabila pandangan kritis telah diwujudkan dalam tindakan, maka suasana penuh pengharapan dan kepercayaan diri akan berkembang dan menuntut manusia agar berusaha mengatasi situasi-situasi yang membatasi ruang kritis mereka. Mengacu pada pendapat Cooper dan Freire, maka dapat dipahami bahwa penekanan pada pendidikan literasi kritis tentunya adanya kesadaran utopis, yaitu keinginan akan suatu tatanan kehidupan manusia yang

paripurna, emansipatif, bermoral dan mendekati kehidupan surgawi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian naratif type auto-etnografi yang berusaha menceritakan secara kronologis pengalaman peneliti dalam menerapkan pembelajaran berbasis literasi kritis di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan hadap masalah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan literasi kritis merupakan sebuah keniscayaan yang bisa diaplikasikan pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Melalui penerapan pendidikan literasi kritis, siswa mampu mengurai problematika lingkungan biota laut dan mengaitkannya dengan sifat serakah, keji, dan mudah disuap. Peserta didik juga mampu mengilustrasikan situasi ideal yang seharusnya terjadi, didalamnya diselipi harapan dan pesan positif agar para nelayan tidak lagi mengeksploitasi kehidupan ikan hiu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2011). Penelitian Pendidikan dalam Gamitan Pendidikan Dasar. Bandung: Rizki Press
- Abidin, Y. (2012). Pembelajaran Bahasa Berbasis Karakter. Bandung: PT Refika Aditama.
- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran multiliterasi: Sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21 dalam konteks keIndonesiaan. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alwasilah, C. (2012). Pokoknya Kualitatif (Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif). Bandung : Pustaka Jaya
- Cooper, K., & White, R. E. (2008). Critical Literacy for school improvement: an action research project. *Improving Schools*, 11(2), 101-113.
- Creswell, J. (2014). Penelitian Kualitatif & Desain Riset - Memilih di Antara Lima Pendekatan [Ahmad Lintang Lajuardi, Trans]. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Dalman (2014). Keterampilan Menulis. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Fairclough, N. (1992). Critical language awareness. London: Longman
- Freire, P., & Macedo, D. (2005). Literacy : Reading the Word and the World. London : Routledge Classics
- Freire, P. (2008). Pendidikan Kaum Tertindas. Yogyakarta : LP3S
- Giroux, H. (1993). Literacy and the politics of difference. In C. Lankshear & P. McLaren (Eds.), Critical literacy: politics, praxis and the postmodern (pp.367-377). Albany: State University of New York Press.
- Gee, J.P. (2004). Situated Language and Learning: A Critique of Traditional Schooling. New York: Routledge.
- Lesley, M. (2004). Looking for critical literacy with postbaccalaureate content area literacy students. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 48 (4), 320-334.
- Ioannidou, E. (2015). Critical literacy in the first year of primary school: Some insights from Greek Cypriot classrooms. *Journal of Early Childhood Literacy*, 15(2), 177-202.
- Kaur, S. (2013). Critical literacy practices of English majors in a tertiary institution. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 13 (2), 21-39.
- Kaur, S., & Sidhu, G. K. (2014). Evaluating the critical literacy practices of tertiary students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 123, 44-52.
- Kesuma, D. & Ibrahim, T. (2016). Struktur Fundamental Pedagogik (Membedah Pemikiran Paulo Freire). Bandung : Refika Aditama
- Kist, W. (2005). New literacies in action: Teaching and learning in multiple media (Vol. 75). Teachers College Press
- Koh, A. (2002). Towards a critical pedagogy: creating „thinking schools“ in Singapore. *Journal of Curriculum Studies*, 34:3, 255-264
- Koo, Y.L., Wong, F.F. & Kemboja Ismail. (2012). Students' critical consciousness through critical literacy awareness. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 12 (1), 727-143.
- Lankshear, C. & McLaren, P. (1993). Critical Literacy: Politics, Praxis and the Postmodern. Albany: State University of New York Press.
- Lee, Y. J. (2017). First steps toward critical literacy: Interactions with an English narrative text among three English as a foreign language readers in South Korea. *Journal of Early Childhood Literacy*, 17(1), 26-46.
- MacKnight, C.B. (2000). Teaching critical thinking through online discussions. *Educause Quarterly*, 4. University of Massachusetts.
- Priyatni, T (2012). Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosenblatt, L.M. (2004). The transactional theory of reading and writing. In R.B. Ruddel & N.J. Unrau (Eds.), Theoretical models and processes of reading 5th ed (pp. 1363-1398). Newark, DE: International Reading Association.
- Simon, R. (1992) Teaching against the Grain. Texts for a pedagogy of possibility (Toronto, OISE Press).
- Tilaar, H. A. R., Paat, J. P., & Paat, L. (2011). Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mongabay. (2018, 28 Maret). Ekosistem Biota Laut. Diperoleh 18 November 2018, dari <http://www.mongabay.co.id/>
- Youtube. (2018, 01 Maret). Kehidupan Ikan Hiu. Diperoleh 18 November 2018, dari <https://www.youtube.com/watch?v=BDxwT8wqUzU>
- Youtube. (2018, 02 Agustus 2018). Pembantaian Ikan Hiu. Diperoleh 18 November 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=zep7B1esW-M>